

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Umum Terkait Judul Penelitian

#### 1. Penanaman Nilai Karakter Religius

##### a. Pengertian Penanaman Nilai Karakter Religius

Penanaman secara etimologis, berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jika mendapat awalan pe- dan akhiran –an menjadi “penanaman” bermakna proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.<sup>13</sup> Istilah penanaman sama dengan budaya internal. Dalam hal ini, Langgulung mengungkapkan bahwa penghayatan (internalisasi) adalah suatu jenis proses pembelajaran di mana orang atau hal tertentu dimotivasi agar seseorang mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu dan agar tindakan diberi ganjaran dengannya di dalam tindakan itu sendiri.<sup>14</sup>

Kemudian disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai adalah suatu konsep yang menggambarkan.<sup>15</sup> Dalam bahasa latin diketahui bahwa asal nilai dari kata *vale're* yang berarti berguna, kuat dan bisa bertahan lama. Oleh karena itu, kata nilai dapat merujuk pada sesuatu yang aman, benar dan bermanfaat dari sudut pandang individu atau sekelompok orang.<sup>16</sup>

Dijarkara menggarisbawahi, nilai adalah hakikat suatu hal menentukan bermanfaat atau tidaknya manusia mewujudkannya. Nilai, menurut Muhammad Zein, dapat digunakan untuk menekankan perilaku dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, Bertens menyatakan dalam Aidin bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik dan otentik,

---

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.

<sup>14</sup> Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Kegamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Bengkulu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), 57.

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.

<sup>16</sup> Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Nilai Karakter Religius”, *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 01 , no.04 (2021): 576.

menyenangkan, sesuatu yang diinginkan orang, dan sesuatu yang dapat diakses oleh mereka. Singkatnya, nilai adalah hal yang positif.<sup>17</sup>

Seseorang berperilaku di lingkungannya tergantung pada nilai-nilai yang berlaku di sana; nilai-nilai ini juga berfungsi sebagai kode etiknya sendiri. Menurut Djahiri, nilai adalah biaya, makna, isi, dan sinyal yang disampaikan dan disarankan dalam suatu fakta, konsep, atau teori tertentu agar relevan secara operasional. Pembatasan ini menunjukkan bahwa nilai tersebut bersifat fungsional dan ada secara independen dari individu. Dalam kehidupan manusia, nilai berfungsi sebagai pengarah, pengontrol dan penentu perilaku bagi setiap individu. Nilai merupakan rambu-rambu dalam bertingkah laku karena mencerminkan nilai hidup yang dimiliki oleh seseorang.<sup>18</sup>

Karakter diartikan sebagai sifat mental, nilai, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>19</sup> Huruf, angka, objek, lokasi, atau simbol tertentu digunakan untuk mewakili karakter yang diketik pada keyboard dan ditampilkan di layar dalam bahasa lain. Seseorang yang berkarakter dicirikan oleh ciri-ciri seperti watak, sifat, watak, atau jenis watak khas tertentu yang membedakannya dengan orang lain.<sup>20</sup>

“Karakter” kata yang diadaptasi dari bahasa Inggris dan Yunani (secara etimologis) yaitu “character”. Karakter biasanya digunakan untuk menarik perhatian pada perbedaan antara dua hal. Frasa ini baru-baru ini digunakan untuk menggambarkan perbandingan sifat seseorang dengan sifat orang lain. Prayitno dan Afriva mendefinisikan karakter sebagai sifat atau tindakan pribadi seseorang yang dilakukan secara teratur dan mematuhi standar dan konvensi yang diterima..<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Heri Cahyono, “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Niai Dalam Membentuk Karakter Religius”, *Jurnal Ri'ayah* 01, no.02 (2016): 232.

<sup>18</sup> Zubaedi, *DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 46.

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2016.

<sup>20</sup> Refi Swandar, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul, (Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta, 2017), 3.

<sup>21</sup> Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Nilai Karakter Religius*, An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.01, No.04, 2021, 576.

Definisi teoretis Thomas Lickona tentang "karakter" didasarkan pada gagasan "karakter yang baik". Dengan menyinggung gagasan yang diungkap Aristoteles "...*the life of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*" atau kehidupan dengan perilaku yang benar dalam hubungan dengan pihak lain (seperti kepada Tuhan Yang Maha Esa, umat manusia, dan alam) dan dalam hubungannya dengan diri sendiri.<sup>22</sup>

Oleh Thomas Lickona, ungkapan "*Educating for Character*" mengacu pada tiga kegiatan yang berbeda namun terhubung. Pernyataan ini mengacu pada tiga konsep: pengetahuan, sikap, dan perilaku moral. Pemahaman akan kebaikan, keinginan berbuat baik, dan perilaku baik itulah yang akan melahirkan karakter unggul, menurut ketiga faktor tersebut.<sup>23</sup>

Religius dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat keagamaan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>24</sup> Bahasa lain religius dapat disebut "religi" dari bahasa latin "*relegare*", mengandung arti membaca dan mengumpulkan. Karenanya, Agama adalah cara mengabdikan diri kepada Sang Pencipta, sesuai dengan ajarannya. Tujuan dasar Agama adalah memaksa manusia untuk menaati dan menaati aturan-aturan Agama. Segala aspek kehidupan manusia diatur oleh Agama. Manusia memahami, menganut, dan mengamalkan seluruh aspek Agama dalam kehidupan sehari-hari melalui keyakinan Agamanya.<sup>25</sup>

Seseorang dapat dikategorikan religius jika mampu menerapkan unsur-unsur ajaran Agama dalam kehidupannya sehari-hari. Tiga kriteria dalam menetapkan standar religius seseorang, yaitu:

- 1) Keterlibatan diri dengan Yang Mutlak;
- 2) Penyelarasan perilaku dengan sistem nilai Yang Mutlak yang dihasilkannya secara sadar; dan

---

<sup>22</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah, (Kata Pena, 2017), 22.

<sup>23</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah, (Kata Pena, 2017), 23.

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.

<sup>25</sup> Putra Pratomo Hadi dan M. Darajat Ariyanto, "Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VIII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018", SUHUF, Vol.30, No.01 ( 2018), 75.

### 3) Penyerahan diri sepenuhnya kepada Yang Mutlak.<sup>26</sup>

Religius merupakan hubungan seseorang dengan Tuhannya, dimana orang yang bersangkutan secara konsisten mematuhi ajaran Agama. Kegiatan yang berpusat pada Agama dapat digunakan di lembaga pendidikan untuk mendidik siswa tentang prinsip-prinsip Agama. Siswa yang terbiasa berperilaku religius di sekolah mungkin akan terpengaruh dengan aktivitas keagamaan. Selain itu, siswa akan dibimbing oleh perilaku keagamaan untuk bertindak secara moral dan etis sesuai dengan standar pribadi mereka.<sup>27</sup>

Penjelasan-penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa pentingnya karakter religius sebagai cara manusia berinteraksi dengan Tuhannya. Hal ini dapat dicermati dalam kehidupan sehari-hari ketika perkataan, perbuatan, dan pola pikir masyarakat dilandasi dan berpusat pada ajaran Agama yang dianutnya. Kehadiran Tuhan selalu terasa merasuki nafas setiap orang karena ada nilai ketuhanan yang ada dalam hati manusia sebelum ada nilai insaniyah.<sup>28</sup>

.Dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religius merupakan usaha atau proses seseorang dalam menanamkan, membina, dan mngembangkan potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat berdasarkan ajaran Agama yang ia anut sehingga tumbuh kepribadian yang berkualitas dalam diri seseorang.

#### b. Dimensi Karakter Religius

Dalam hal ini, dimensi-dimensi karakter religius adalah pengamalan ajaran Agama dengan menggunakan bentuk interaksi yang beraneka jenis dengan masyarakat. Oleh karena itu, ketika secara maksimal seseorang mengamalkan ajaran Agama, maka seseorang tersebut akan merasakan dan masuk

---

<sup>26</sup> Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 28, Nomor 1 (2019), 47.

<sup>27</sup> Refi Swandar, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantu", *Jurnal, Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*, (2017), 4.

<sup>28</sup> Rifqi Muntaqo, Ridlwan, Zaenal Sukawi, Lutfian Muntaqo, "Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Surat Yusuf Ayat 23-24 (Perspektif Tafsir Al-Misbah)", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup*, Vol. 07, No.02 (2022), 5.

dalam dimensi Agama yang beragam. Lima dimensi karakter religius sebagaimana berikut:

- 1) Aspek keimanan atau keyakinan (*belief*) yang merujuk pada tindakan tertentu dalam menumbuhkan dan menyatukan keyakinan anak terhadap keberadaan Sang Pencipta. Inilah proses yang dilalui seorang anak ketika mereka mulai menunaikan kewajiban dirinya sebagai hamba Allah dan takdir yang diberikan kepadanya diterimanya dengan baik tanpa rasa takut atau putus asa.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktik Agama (*practical*) merupakan penerapan ibadah keagamaan dari dimensi sebelumnya. Seluruh kegiatan dalam beribadah berfungsi untuk mempertebal keimanan seseorang dalam menjaga hubungan dengan Allah. Ibadah sangat penting untuk menjaga keamanan manusia karena membantu manusia tetap kuat dan tidak tergoyahkan ketika menghadapi tantangan dalam hidup.
- 3) Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimension/religious effect*) merupakan wujud nyata dari beberapa dimensi lain yang telah disebutkan di atas. Tujuan beribadah adalah untuk membimbing setiap manusia agar senantiasa bersujud kepada Allah secara penuh hormat lahir dan batin..
- 4) Dimensi pengetahuan Agama (*intellectual*) yaitu pada dimensi ini berisi tentang teori dan gagasan dalam ajaran Agama, mulai dari segi keimanan, unsur-unsur yang menata kehidupan manusia, tata cara dalam melakukan ibadah dan aturan-aturan menjadi manusia yang religius yang memiliki keimanan yang tangguh pada ajaran Agamanya. Dimensi ini sebagai penunjang yang mendorong seseorang dalam terbinanya karakter religius.
- 5) Dimensi Penghayatan yaitu seberapa jauh perasaan dan pengalaman religius yang dirasakan seseorang. Dalam dimensi ini yang ditekankan adalah pada hubungan yang dimiliki seseorang dengan Tuhannya, terwujud dengan perasaan dekatnya dengan Tuhan, perasaan tenang dan khusuk dalam melaksanakan ibadah dan sebagainya.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, dapat dikatakan orang yang mempunyai karakter religius jika seseorang tersebut mampu

---

<sup>29</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 76-78.

mengintegrasikan keimanan mereka ke dalam setiap aspek kehidupannya. Sehingga menjadi pribadi yang mulia akhlaknya dan terpelihara dari perilaku buruk jika sudah tertanamkan nilai-nilai Agama dalam dirinya.<sup>30</sup>

c. Indikator Nilai Religius di Sekolah

Dalam pengembangan pendidikan berkarakter, terdapat beberapa hal yang menjadi indikator keberhasilan sekolah dan kelas. Adapun indikator-indikator tersebut sebagai berikut:

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk Agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merayakan hari-hari besar keagamaan.</li> <li>• Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.</li> <li>• Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran</li> <li>• Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.</li> </ul>

Nilai-nilai diatas diharapkan dapat diimplementasikan dengan baik oleh sekolah. Guna membentuk karakter religius siswa, nilai tersebut ditanamkan kepada anak didik. Penanaman nilai-nilai karakter peserta didik adalah suatu bentuk upaya bagi bangsa Indonesia untuk mengatasi permasalahan kaitannya dengan kondisi moral dan karakter bangsa.

**2. Pendidikan Agama Islam**

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata Yunani “pedagogi”, dimana “pae” dengan arti “anak” dan “ego” berarti “saya membimbing”, merupakan asal kata “pendidikan” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah, “mendidik” berarti “Saya mendidik anak” dan “membimbing” berarti “Saya membimbing anak hingga dewasa”. Drikayarkara

<sup>30</sup> Roza, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Oleh Guru PAI Pada Sekolah Dasar Negeri Eks Pilot Project Kurikulum 2013 di Kabupaten Tanah Datar”, el-Hikam: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6, No. 1 (2021), 55-56..

berpendapat bahwa pendidikan adalah bentuk usaha bertujuan yang dilaksanakan melalui pengajaran, pendampingan, serta pelatihan di bawah pengawasan pendidik agar peserta didik dapat mengalami proses humanisasi menuju menjadi manusia dewasa, bermoral, dan dinamis.<sup>31</sup>

Ketika PAI didirikan, “pendidikan” dan “Agama Islam” merupakan dua konotasi utamanya. Plato mendefinisikan pendidikan sebagai proses memaksimalkan kapasitas bawaan siswa untuk mencapai tingkat pencapaian moral dan intelektual tertinggi. Dalam situasi ini, Guru menempati peran pentingnya dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan yang baik bagi mereka. Menurut teori Aristoteles, pendidikan diartikan mempersiapkan manusia untuk memiliki kemampuan yang kuat.<sup>32</sup>

Darajat berpendapat bahwa sepanjang sejarah, agama telah mempengaruhi fungsi dan metodologi pendidikan. Oleh karena itu, Agama berfungsi sebagai kekuatan motivasi dalam kehidupan sehari-hari dan alat untuk perbaikan diri dan pengendalian diri. Untuk memperlakukan semua orang dengan baik, orang perlu memahami dan mengamalkan keyakinan Agama. Pemerintah mengakui Islam, sehingga PAI mendorong pendidikan Indonesia.<sup>33</sup>

Melalui pengajaran, kegiatan pengajaran praktis yang efisien, dan penerapan pengalaman, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan mendidik peserta didik dalam pengetahuan, pemahaman, penghayatan, keyakinan, ketakwaan, dan pengamalan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>34</sup>

Ditegaskan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2, yakni “Pendidikan Agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang

---

<sup>31</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 255.

<sup>32</sup> Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*”, *Jurnal Ta’lim*, Vol.17, No.2 (2019), 82.

<sup>33</sup> Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*”, *Jurnal Ta’lim*, Vol.17, No.2 (2019), 83.

<sup>34</sup> Dr. Sulaiman, MA. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2017), 27.

pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai Agama, serta mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran Agamanya”.<sup>35</sup>

Jelas dari sekian banyak definisi yang diberikan di atas bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang paling banyak dipelajari pada proses belajar mengajar. Ini berfungsi sebagai kesempatan bagi siswa untuk mempratikkan pemahaman mereka tentang Islam dan berbagai doktrinnya serta untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka.

b. Karakteristik PAI

Muatan Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai ciri khas tersendiri. Beberapa contohnya yaitu:

- 1) PAI adalah sebuah materi pelajaran yang tak terpisahkan oleh bidang keilmuan Islam. Mata pelajaran tersebut didasarkan pada inti atau pokok ajaran Islam.
- 2) Karena PAI bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai dan kepribadiannya, maka PAI tidak dapat dianggap sebagai topik yang berbeda dari segi isi dengan mata peajaran lain. Untuk itu, semua mata pelajaran harus mencapai tujuan yang sama agar PAI berhasil.
- 3) Siswa yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang patut diteladani, dan memiliki pemahaman yang cukup tentang Islam, khususnya doktrin dan asal usul ajaran Islam, dapat menggunakan ilmu tersebut sebagai landasan dalam mempelajari berbagai topik atau mata pelajaran ilmiah. yang menjauhi tindakan-tindakan yang mungkin mempunyai akibat negatif.
- 4) Mata pelajaran yang diajarkan PAI lebih fokus untuk mengajarkan siswa bagaimana memahami kajian Islam sekaligus mampu mengamalkan kajian tersebut dalam bersosialisasi dengan orang lain di masyarakat. Akibatnya, PAI juga sangat menekankan faktor emosi dan psikomotorik selain faktor kognitif.
- 5) Al-Qur'an dan Hadist (dalil naqli) adalah dua sumber utama ajaran Islam menjadi landasan dalam perkuliahan PAI.

---

<sup>35</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Prinsip PAI dikembangkan oleh para ulama dengan teknik ijtihad (dalil aqli) secara lebih mendalam sehingga menghasilkan fiqh dan luaran terkait ijtihad lainnya.

- 6) Tiga hal dari kerangka ajaran Islam berupa aqidah, syariah, dan moral mendefinisikan prinsip dasar PAI. Penjelasan mengenai pengertian keimanan diberikan melalui aqidah, penjelasan mengenai Islam diberikan melalui syariah, dan penjelasan mengenai konsep ihsan diberikan melalui akhlak.<sup>36</sup>
- c. Tujuan dan Fungsi PAI di Sekolah

Pemberian informasi, pemahaman bagaimana menerapkannya, dan pengalaman yang berkaitan dengan Islam, semuanya merupakan bagian dari utamanya tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah, yakni membantu siswa dalam menumbuhkan keimanan dan ketaqwaannya. Hal ini membantu siswa untuk menjadi muslim yang memajukan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sekaligus mengembangkan keimanan, ketaqwaan, kebangsaan, dan kenegaraannya.

Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pelajaran dengan tujuan unik yang membedakannya dengan disiplin ilmu lain. Tujuan pendidikan Agama Islam yang ditemukan pada lembaga pendidikan adalah:

- 1) Pengembangan bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketaatan lingkungan keluarga yang sudah mendarah daging kepada Allah SWT. Orang tua pada hakikatnya adalah orang pertama yang mempunyai tanggung jawab mengembangkan keimanan dan ketakwaan pada diri anak. Tujuan sekolah adalah membimbing, dan mendidik anak untuk membantunya berkembang lebih utuh dalam dirinya sehingga pengetahuan dan pemahamannya terhadap dunia berkembang secara optimal seiring dengan laju pertumbuhannya.
- 2) Menetapkan nilai-nilai sebagai sarana untuk mengejar dan memperoleh kemaslahatan hidup seseorang di dunia dan akhirat.
- 3) Aklimatisasi mental, khususnya keselarasan dengan lingkungannya, termasuk lingkungan sosial maupun fisik, serta kemampuan mengubah lingkungan sesuai dengan

---

<sup>36</sup> Hisyam Muhammad Fiqh Aladdiin dan Alaika M. Bagus Kurnia PS, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan", Jurnal: Penelitian Medan Agama Vol. 10, No.2 (2019), 168-169.

prinsip Islam. Perbaikan, yaitu mengoreksi kesalahan dan kekurangan siswa dalam bersikap, memahami, dan menerapkan ajaran Islam dalam keseharian.

- 4) Pencegahan, yaitu menjaganya dari unsur-unsur yang merugikan dari lingkungan atau peradaban lain. PAI juga berupaya menghentikan permasalahan yang menghambat pertumbuhannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Menyebarkan informasi tentang Agama, sistem dan fungsi yang luas (baik asli maupun palsu).
- 6) Penyaluran, PAI juga mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Karena itu, PAI berfungsi pula dalam menyalurkan bakat khususnya dalam bidang Islam sehingga bermanfaat bagi individual maupun orang lain.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa pendidikan Agama Islam di sekolah senantiasa mengedepankan ajaran moral dan sosial Agama Islam, yang dapat diterapkan pada semua kalangan. Diperkirakan hal ini akan mampu mengarahkan kehidupan dan membantu manusia sukses baik di kehidupan ini maupun di akhirat.

### 3. Tunagrahita

#### a. Pengertian Tunagrahita

Yang dimaksud oleh "keterbelakangan mental" adalah cacat pikiran, lemah pemahaman, idiot, atau keterbelakangan mental dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>38</sup> Keterbelakangan mental adalah nama lain dari kondisi tersebut. Tuna sama dengan kerugian. Grahita adalah kata Sansekerta yang berarti pikiran. Keterbelakangan mental yang biasa juga disebut dengan retardasi mental atau keterbelakangan mental adalah hal yang sama. Anak atau siapapun yang tingkat kecerdasannya rendah disebut dengan keterbelakangan mental. Tes Kecerdasan Standar menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterbelakangan mental memiliki kecerdasan fungsional yang tidak memadai, atau IQ di bawah 70. Ungkapan keterbelakangan mental, keterbelakangan mental, kehalusan

<sup>37</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2012), 92-93.

<sup>38</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.

mental, dan defensif mental sering digunakan dalam literatur istilah Barat.<sup>39</sup>

Definisi yang dibuat oleh Grossman yang berbunyi, “Keterbelakangan mental mengacu pada kinerja intelektual umum jauh di bawah normal yang mengakibatkan perilaku adaptif dan diwujudkan selama periode perkembangan,” merupakan salah satu definisi yang diterima secara luas dan ditetapkan sebagai definisi utama, secara resmi digunakan oleh AAMD (*American Association on Mental Deficiency*). Pada masa pertumbuhan alaminya, fungsi intelektual menjadi acuan umum yang jauh di bawah rata-rata (normal), diikuti dengan kurangnya perilaku penyesuaian diri.<sup>40</sup>

Meskipun ada beberapa sebutan untuk penyebutan anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, pada dasarnya semua istilah tersebut berkaitan terhadap anak-anak yang kinerja IQ-nya di bawah normal, yang menyebabkan masalah skolastik dan tantangan dalam tugas sehari-hari.

Dengan itu dikatakan, tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang menghadapi tantangan terhadap kecerdasan, kesehatan fisik, kestabilan emosi, dan perkembangan sosialnya. Agar penyandang disabilitas mental dapat mencapai potensi maksimalnya dan menjalankan tugas sehari-hari, diperlukan perawatan tambahan.

#### b. Faktor Penyebab Tunagrahita

Terjadinya ketunagrahitaan karena adanya penyebab, baik dari segi internal maupun eksternal antara lain sebagai berikut:

##### 1) Faktor Internal

Ada banyak faktor internal yang mengakibatkan seorang anak mengalami ketunagrahitaan. Adapun faktor internal sebagai berikut:

##### a) Faktor Keturunan

- (1) Kromosom yang memperlihatkan fenomena ini dapat dikenali dari ukuran dan kuantitasnya. Dengan memeriksa kromosom, seseorang dapat mengetahui bentuk inversi atau kelainan yang mengakibatkan perubahan urutan gen; penghapusan (kegagalan meiosis), di mana

<sup>39</sup> Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Kegamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Bengkulu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), 57.

<sup>40</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 6.

sepasang sel gagal membelah, sehingga mengakibatkan kekurangan kromosom pada salah satu sel; *duplikasi*, dimana salah satu sel lainnya tidak dapat memisahkan diri, sehingga mengakibatkan kelebihan kromosom; dan *translokasi*, di mana terdapat kromosom yang rusak dan fragmennya menempel

- (2) Kelainan gen. Tidak seluruhnya, namun masih dalam tingkat genotif. Biasanya terjadinya kelainan ini pada waktu imunisasi.
  - b) Gangguan Gizi dan Metabolisme
 

Nutrisi dan metabolisme memainkan peran penting dalam pertumbuhan seseorang. Jika kebutuhan metabolisme dan makanan seseorang tidak terpenuhi, penyakit fisik dan mental dapat berkembang.
  - c) Keracunan dan Infeksi
 

Infeksi dan keracunan dapat terjadi akibat penyakit yang diderita janin saat masih dalam kandungan. Diantaranya adalah berat badan lahir rendah, bawaan penyakit jantung, sifilis kongenital, dan sindrom kehamilan beracun. Rubella menyebabkan gangguan mental serta masalah pendengaran.
  - d) Zat radioaktif dan trauma
 

Trauma pada perkembangan otak bayi setelah lahir, atau paparan bahan kimia radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan gangguan intelektual. Kelemahan saat melahirkan menyebabkan trauma sehingga memerlukan intervensi. *Microshepaly* disebabkan oleh pencahayaan atau paparan sinar X yang tidak tepat saat bayi dalam kandungan berada di dalam kandungan.
  - e) Masalah yang berkaitan dengan kelahiran
 

Banyak masalah yang mungkin terjadi saat melahirkan, seperti saat bayi lahir dalam keadaan *hypoxia*, yang diduga mengakibatkan kerusakan otak, kejang, dan sesak napas. Selain itu, trauma mekanis berpotensi menimbulkan bahaya tambahan, terutama pada persalinan yang sulit.
- 2) Faktor Eksternal
 

Disamping faktor internal, faktor dari segi eksternal juga sering ditemukan, yaitu antara lain:

a) Aspek lingkungan

Keterbelakangan mental kadang-kadang dapat disebabkan oleh berbagai keadaan lingkungan. Potton & Polloway adalah salah satu penelitian yang mendukung klaim tersebut. Pada titik ini harus jelas bahwa penyebab utama keterbelakangan mental adalah adanya ide-ide negatif atau kegagalan dalam interaksi yang berlangsung sepanjang fase perkembangan.

b) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Kesulitan perkembangan sering kali berkorelasi dengan latar belakang pendidikan orang tua. Faktor yang salah satunya berkontribusi terhadap penyakit pada masa kanak-kanak adalah ketidaktahuan oleh orang tua tersebut terkait pentingnya pendidikan usia dini dan terbatasnya kapasitas mereka dalam menyediakan lingkungan yang merangsang bagi anak-anak mereka sepanjang masa perkembangan mereka.<sup>41</sup>

c) Karakteristik Tunagrahita

Secara umum, penyandang tunagrahita memiliki ciri-ciri pada beberapa hal berikut ini:

(1) Kecerdasan Intelegensi

Yang dimaksud dengan “kecerdasan” adalah suatu jenis pekerjaan kompleks yang mencakup kemampuan memahami pesan serta kemampuan khusus untuk beradaptasi dengan keadaan dan kondisi baru, belajar dari masa lalu, berpikir imajinatif, inovatif, mengukur secara akurat, mampu menghindari hal-hal negatif, hasil, mengatasi tantangan, dan merancang masa depan. Semua kondisi tersebut memberikan tantangan bagi anak tunagrahita.

Penderita tunagrahita mempunyai IQ di bawah normal anak seusianya dan pemahamannya sangat terbatas. Mereka hanya bisa berpikir pada level anak sekolah dasar di kelas dua atau kelas enam. Selain itu, mereka hanya bisa berpikir pada tingkat anak prasekolah.

---

<sup>41</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 16-17.

(2) Keterbatasan Sosial

Tunagrahita tak hanya menderita gangguan pada otaknya saja, namun mengalami pula gangguan untuk mengurus dirinya sendiri karena memerlukan pendampingan. Anak tunagrahita lebih suka bermain dengan anak seusianya. Oleh karena itu, bayi baru lahir harus terus diawasi, dilindungi, dan dikelola.

Selain itu, mereka memiliki sikap yang sedikit kasar, mudah tersinggung, dan monoton. Mereka juga mudah terprovokasi dan selalu mengejar tujuan apa pun tanpa mempertimbangkan dampaknya. Sebaliknya, jika mereka mendapat pendampingan atau terapi serta suasana pengasuhan, mereka akan menunjukkan kegigihan dan rasa kasih sayang yang tinggi.

(3) Keterbatasan pada Fungsi Mental Lainnya

Bagi tunagrahita, mereka belum bisa menyeimbangkan kejadian, melihat perbedaan antara baik atau jahat, atau memahami mana yang benar dan salah. Saat bereaksi terhadap kejadian yang baru saja terjadi, anak tunagrahita mempunyai daya ingat yang pendek. Anak-anak dengan keterbelakangan mental sering lupa sesuatu dan kesulitan mengingatnya. Anak tunagrahita sulit berkonsentrasi sehingga sulit bekerja.

(4) Ciri Dorongan dan Emosi

Tergantung pada tingkat gangguan mental masing-masing, setiap anak tunagrahita menunjukkan serangkaian impuls emosional tertentu. Saat lapar atau haus, anak dengan gangguan jiwa berat tidak menunjukkan gejala ingin melindungi dirinya sendiri. Mereka tidak dapat melepaskan diri dari rangsangan yang menyakitkan ketika terkena rangsangan tersebut. Terlepas dari kenyataan bahwa ia terutama memikirkan emosi positif seperti kebahagiaan, ketakutan, kemarahan, dan kebencian, aktivitas emosionalnya sangat minim dan keinginan biologisnya telah meningkat.

(5) Ciri Kemampuan dalam Bahasa

Orang yang mengalami keterbelakangan mental mempunyai kemampuan berbahasa yang sangat terbatas, khususnya dalam mengarang istilah. Pusat perumusan kata patut disalahkan karena tidak benar-benar menjalankan tugasnya. Kelainan bicara sering terjadi pada orang dengan keterbelakangan mental berat akibat masalah artikulasi serta posisi suara pada rongga mulut serta pita suaranya..

(6) Karakteristik Kemampuan Bidang Akademik

Cukup susah bagi penyandang disabilitas intelektual untuk memperoleh keterampilan membaca akademis dan matematika.

(7) Ciri Kemampuan dalam Organisasi

Secara psikologis tidak stabil dan tidak mampu mengatur atau mengarahkan diri, penderita retardasi mental cenderung lebih bergantung pada orang lain. Mereka yang memiliki gangguan mental berat tidak memiliki kekuatan untuk mengendalikan keadaannya sendiri. Karena faktor-faktor ini, orang-orang dengan gangguan mental berat hanya bisa berbicara atau berjalan ketika mereka sudah jauh lebih tua dibandingkan anak-anak pada umumnya.<sup>42</sup>

Skala Binet yang berkisar antara 90 hingga 110 dapat digunakan untuk mengklasifikasikan anak tunagrahita menurut tingkat kecerdasan manusia normalnya. Ada banyak kategori berdasarkan tingkat kognitif, termasuk "Ringan" jika anak memiliki IQ antara 65 dan 80, "Sedang" antara 50 dan 65, "Berat" antara 35 dan 50, dan "Sangat Berat" di bawah 35. Klasifikasi lainnya, seperti Kategori Ringan (mampu mengajar), Sedang (mampu melatih), dan Berat (mampu

---

<sup>42</sup> Triyani Pujiastuti, "Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu", (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), 60-62.

mengobati), mungkin didasarkan pada bakat yang dimiliki.<sup>43</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penulis akan memberikan banyak tinjauan literatur yang terkait dengan topik ini guna mendukung penelitian ini dan lebih memperjelas isinya.

1. Annas Ihsanudin, “Penanaman Nilai Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus dan Tunagrahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, skripsi, 2021. Metodologi memakai deskriptif kualitatif. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada penyandang disabilitas mental menjadi subjek penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan kualitas karakter keagamaan yang ditanamkan, seperti ibadah, moralitas, dan disiplin. Ada program keagamaan, serta membiasakan diri menjalankan ibadah, sebagai bagian dari penanaman nilai karakter religius. Kegiatan pembelajaran di kelas dipadukan pemberian dorongan dan bimbingan. Implikasi dari kegiatan tersebut terlihat dari budaya religius yang ditandai dengan karakter religius peserta didik, kedisiplinan dan rasa kepedulian yang meningkat.<sup>44</sup>
2. Hani Dwijayanti, “Internalisasi Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita di SLB Anugerah Colomadu Kabupaten Karanganyar”, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, skripsi, 2021. internalisasi karakter religius pada anak tunagrahita di SLB Anugerah Colomadu Kabupaten Karanganyar dijelaskan oleh peneliti. Internalisasi karakter religius dilakukan melalui berbagai pembiasaan, bimbingan, keteladanan, dan pendidikan yang dilakukan pada kegiatan seperti halnya selalu mengucapkan salam, melaksanakan ibadah, berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan, jujur, sopan santun, memperingati hari-hari besar keagamaan, hidup rukun dengan penganut agama lain dan sebagainya.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Akhmad Syah Roni Amanullah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus : Tuna Grahita, Down Syndrom, Dan Autisme”, E-journal, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, 2022, 4-5.

<sup>44</sup> Annas Ihasanudin, “Penanaman Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SMALB Kawedanan Magetan”, (skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), i.

<sup>45</sup> Hani Dwijayanti, “Internalisasi Karakter Relgius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Anugerah Colomadu Kabupaten Karanganyar”, (skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 72.

3. Arifah Rahmawati Puji Rosianti, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita Kelas 11 di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019”, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua cara dalam penanamannya, penanaman dalam kelas dan penanaman diluar kelas. Penanaman di dalam kelas, terdiri dari berdoa sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat-surat pendek, dan materi pembelajaran. Penanaman diluar kelas yang terdiri dari bersosialisasi, sholat berjama’ah dan kultum rutin.<sup>46</sup>
4. Sri Lumiati, “Pembinaan Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyudono Boyolali Tahun 2015/2016”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta, 2017. Penelitian ini menunjukkan ada dua aspek dalam pembinaan karakter religius anak tunagrahita, *pertama* aspek Ilahiyah, diajarkan dalam kegiatan sholat jamaah, mengajarkan siswa untuk berdoa, kultum rutin, kegiatan BTQ dan hafalan. *Kedua* aspek Insaniyah, yaitu dengan pembiasaan untuk berperilaku baik untuk sehari-sehari seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan. Faktor pendukungnya; lingkungan Islami yang terwujud, wujudnya kerjasama dengan orang tua, dan peran warga sekolah yang ikut serta terlibat dalam pembinaan Sedangkan faktor yang menghambat proses pembinaan diantaranya adalah kondisi anak-anak yang ramai sendiri di beberapa kegiatan pembinaan sehingga mengganggu konsentrasi, waktu di sekolah yang terbatas sehingga kurang maksimal, dan kemampuan anak tunagrahita yang dibawah rata-rata.<sup>47</sup>
5. Aenatus Salamah, “Pembentukan Karakter Religius Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20219. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam tahapan dalam proses pembentukannya: pembiasaan dan budaya yang baik; mengajarkan hal-hal yang baik; perasaan moral dan mencintai;

---

<sup>46</sup> Arifah Rahmawati Puji Rosianti, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita Kelas 11 di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 1.

<sup>47</sup> Sri Lumiati, “Pembinaan Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Tahun 2015/2016”, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017), ix.

perbuatan moral; contoh dari lingkungan; dan bertaubat kepada Allah setelah berbuat dosa. Dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik keagamaan (ritualistik), dan dimensi praktik (konsekuensi) semuanya mencerminkan pencapaian.<sup>48</sup>

Tabel berikut menunjukkan perbedaan dan persamaan antara penelitian yang disusun dengan penelitian sebelumnya:

Tabel. 1.2  
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.1	Annas Ihsanudin (2021)	Penanaman Nilai Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SMALB PGRI Kawedanan Magetan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian berbeda, penelitian ini berlokasi di SMALB PGRI Kawedanan Magetan.</li> <li>Fokus penelitian pada penanaman nilai melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meneliti terkait penanaman nilai karakter religius pada siswa tunagrahita</li> <li>Menggunakan penelitian deskriptif.</li> </ul>
2.	Hani Dwijayanti (2021)	Internalisasi Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita di SLB Anugerah Colomadu Kabupaten Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian berbeda, penelitian ini berlokasi di SLB Anuegrah Colomadu Kabupaten Karanganyar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meneliti akan penanaman karakter religius untuk anak tunagrahita.</li> <li>Menggunakan penelitian deskriptif</li> </ul>

<sup>48</sup> Aenatus Salamah, “Pembentukan Karakter Religius Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), xii.

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Data menggunakan model interaktif.</li> </ul>	
3.	Arifah Rahmawati Puji Rosianti (2019)	Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita Kelas 11 di SLB Negeri Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian berbeda. Penelitian ini berlokasi di SLB Negeri Surakarta Tahun.</li> <li>• Fokus penelitian pada nilai karakter dan kegiatan penanamannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti berkaitan dengan penanaman nilai karakter religius pada siswa tunagrahita.</li> <li>• Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif</li> </ul>
4.	Sri Lumiaty (2017)	Pembinaan Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita SLB B dan C Mitra Amanda Tahun 2015/2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian berbeda, penelitian ini berlokasi di SLB B dan C Mitra Amanda.</li> <li>• Fokus penelitian pada kegiatan pembinaan karakter religius</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti berkaitan dengan karakter religius pada anak tunagrahita.</li> <li>• Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif</li> </ul>
5.	Aenatus Salamah (2019)	Pembentukan Karakter Religius Anak Tunagrahita Melalui Kegiatan Penguatan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian berbeda, penelitian ini berlokasi di SMPLB Yapenas Condongcatu Yogyakarta.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti berkaitan dengan karakter religius anak tunagrahita.</li> <li>• Menggunakan</li> </ul>

		Agama Islam (PAI) di SMPLB Yapenas Condongcat ur Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian pada kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).</li> </ul>	<p>pendekatan penelitian lapangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data</li> </ul>
--	--	---	---	--

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, ditemukan suatu persamaan serta perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang disusun, baik dari segi subjek penelitian maupun temuannya. Ada kesamaan yang melihat bagaimana cita-cita karakter religius ditanamkan pada anak-anak tunagrahita. Topik penelitian dan faktornya berbeda. Untuk menanamkan karakter religius pada siswa tunagrahita, penelitian ini fokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI).

### C. Kerangka Berpikir

Dalam sehari-hari kehidupan mereka, Siswa tunagrahita tidak dapat mengurus dirinya sendiri, memelihara dan memimpin diri. Mereka harus terus dibantu karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang baik. Mereka cenderung bergaul atau bersosialisasi dengan anak yang lebih muda darinya. Kehidupan penghayatannya terbatas. Mereka juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas. Mereka juga mudah dipengaruhi sehingga tidak jarang dari mereka mudah terperosok ke hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, merusak dan pelanggaran seksual.<sup>49</sup>

Oleh sebab itu, maka pemerintah membuat peraturan tentang penerapan pendidikan karakter. Peraturan Undang-Undang mengenai pendidikan karakter yang dibuat oleh pemerintah harus diterapkan secara merata di sekolah khususnya sekolah formal. Pendidikan formal bukan hanya diselenggarakan untuk anak berkategori saja, tetapi juga untuk anak luar biasa, termasuk pada siswa tunagrahita.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sarana pendidikan yang khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak penyandang disabilitas.

<sup>49</sup> Endang Rochyadi, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, modul, (file.upi.edu,2012), 20.

Di Jepara, SLB Negeri Jepara adalah salah satu layanan pendidikan yang menanungi anak berkebutuhan luar biasa meliputi tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunarungu dan autis.

Sama halnya dengan sekolah umum lainnya, SLB Negeri Jepara juga ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan karakter, termasuk karakter religius. Untuk mendorong penanaman karakter religius siswa, siswa dibekali dengan pendidikan akademis antara lain Pendidikan Agama Islam (PAI) dan non akademis berupa keterampilan. Selain pembelajaran di kelas, terdapat pula kegiatan berbasis karakter seperti sholat berjama'ah, menjahit, mengukir dan lain-lain.<sup>50</sup>

Guna menanamkan nilai karakter religius dalam rangka pengembangan pendidikan karakter, SLB Negeri Jepara menerapkan dua indikator yang menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menjalankannya berupa indikator kelas dan indikator sekolah. Adapun Indikator kelas berupa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Sedangkan indikator sekolah meliputi merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.<sup>51</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dideskripsikan kerangka pikiran sebagaimana gambar di bawah ini.

---

<sup>50</sup> Sebagaimana disarikan dari website <https://tklbjepara.files.wordpress.com>.

<sup>51</sup> Kemendiknas, 2010 : 9-10.

**Tabel. 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

